

IJTIMAIYAH

(Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: ijtimaiyah@uinsu.ac.id.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT PENILAIAN DAN PROGRAM TINDAK LANJUT MELALUI METODE CONTOH, LATIHAN, COBA DAN KEMBANGKAN DI SMP NEGERI 2 SIBOLGA

Adrianus Siringo
Guru

Email: Adrinus77@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru membuat Penilaian Hasil Belajar dan Program Tindak Lanjut di SMP Negeri 2 Sibolga pada Tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan oleh Peneliti melalui kegiatan supervisi edukatif dengan Metode Contoh, Latihan, Coba dan Kembangkan (CLCK). Subjek penelitian ini adalah 48 orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Sibolga semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan tindakan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, penilaian produk dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan bahwa penerapan supervisi dengan metode CLCK kemampuan guru-guru membuat Penilaian dan Program Tindak Lanjut mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal kemampuan guru membuat penilaian dan program tindak lanjut sebesar : 64.84 % dan 45.00%. Pada Siklus I kemampuan guru membuat penilaian dan program tindak lanjut sebesar : 79.95 % dan 78.75%. Pada Siklus II kemampuan guru membuat penilaian dan program tindak lanjut sebesar : 97.40 % dan 99.17%. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kata Kunci : *Kemampuan Penilaian, Program Tindak Lanjut, Metode CLCK*

Abstract: *This study aims to improve the ability of teachers to make Assessment of Learning Outcomes and Follow-Up Programs at SMP Negeri 2 Sibolga in the 2020/2021 academic year. This research was conducted by researchers through educational supervision activities with the Example, Practice, Try and Develop (CLCK) Method. The subjects of this study were 48 subject teachers at SMP Negeri 2 Sibolga in the even semester of the 2020/2021 school year. This type of research is school action research which takes place in two cycles, each cycle consists of four stages, namely (1) action planning (2) action implementation (3) observation and (4) reflection. The instruments used are observation sheets, interviews, product assessments and documentation. The results of the school action research show that the implementation of supervision with the CLCK method in the ability of teachers to make assessments and follow-up programs has increased in each cycle. In the initial conditions, the teacher's ability to make assessments and follow-up programs was: 64.84% and 45.00%. In Cycle I the teacher's ability to make assessments and follow-up programs was: 79.95% and 78.75%. In Cycle II, the teacher's ability to make assessments and follow-up programs was: 97.40% and 99.17%. The results obtained in cycle II have reached the criteria of success in this study, so this research is not continued to the next cycle.*

Keywords: *Assessment Ability, Follow-up Program, CLCK . Method*

PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa factor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran sekarang ini. Dalam analisis N.S. Degeng, asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang

yang belajar dan hakekat orang yang pembelajaran. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan dan kepastian sebagai bentuk keberhasilan.

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, menilai dan melaksanakan program tindak lanjut pembelajaran merupakan proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran demikian menyebabkan kecenderungan meningkatkan pengembangan potensi diri. Selama pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi siswa sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.

Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa. Sedangkan wewenang yang diberikan kepada seorang kepala sekolah meliputi :

1. memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi,
2. menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya,
3. menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan.

Pada bulan Januari 2021 sampai dengan Juni 2021 peneliti melakukan supervisi edukatif terhadap 48 orang guru di SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pelajaran 2020/2021. Sebelum melaksanakan supervisi edukatif, peneliti mengadakan observasi awal mengenai kelengkapan perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan program tindak lanjut terhadap

1. Kemampuan dan kelengkapan guru pada perangkat pembelajaran menunjukkan kompetensi yang rendah pada indikator kisi-kisi soal, kartu soal, bank soal dan kunci jawaban, pedoman penilaian, analisis ulangan harian dan butir soal, program remedial dan pengayaan dan pelaksanaannya serta hasilnya. Dari 48 orang guru hanya 10,89% yang telah mampu dan memiliki perangkat penilaian dengan baik.
2. Pada indikator teknik penilaian di RPP yang guru miliki, hanya 15 orang guru telah membuat penilaian hasil belajar dengan baik.
3. Dari 48 orang guru, hanya 16 orang guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik.
4. Dari 48 orang guru hanya 16 orang guru telah melaksanakan program tindak lanjut hasil penilaian dengan baik.

Akhirnya Peneliti menyimpulkan permasalahan yang terjadi terletak pada penilaian dan program tindak lanjut pembelajaran yang belum disusun dan dilaksanakan dengan baik. Menjadi tanggungjawab peneliti sebagai kepala sekolah untuk memberikan pembinaan terhadap kemampuan guru-guru untuk membuat teknik penilaian di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat penilaian dan melaksanakannya dengan baik dan membuat program tindak lanjut dengan baik melalui supervisi akademik dengan metode Contoh, Latihan, Coba dan Kembangkan (CLCK).

Kompetensi Guru

Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan sebagainya. Oleh karena itu guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajiban di antaranya ; tidak hanya pendidik di dalam kelas, tetapi juga disela-sela waktu di luar jam mengajar. Guru pun harus bisa memberikan pengarahan kepada siswa di luar kelas, jika jam pelajaran telah selesai bukan berarti tugas sebagai pendidik ikut selesai. Guru juga harus bisa berperan sebagai penghubung antara sekolah/madrasah, wali murid, dan masyarakat.

Kondisi apa pun, maka guru profesional akan selalu lebih giat dan semangat untuk melaksanakan pekerjaannya. Guru yang efektif adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan seperti memiliki 4 kompetensi inti sebagai pendidik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, serta harus mempunyai komitmen yang tinggi.

Menyoal dan dengan tingkat komitmen yang tinggi dari guru diharapkan pendidikan akan lebih siap dan mampu untuk menghadapi segala macam tantangan dan hambatan. Kata komitmen berasal dari bahasa latin yaitu *commitere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionnaly impelled*, adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya (*I'tiqad*).

Park (dalam **Ahmad dan Rajak**, 2007) menjelaskan komitmen guru adalah kekuatan batin yang datang dari dalam hati diri seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen guru diwujudkan dengan keterlibatan mereka di dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Guru pun memiliki Komitmen organisasional, yaitu tingkatan di mana seseorang bekerja mengidentifikasi diri dengan organisasi dan tujuan-tujuannya, dan berkeinginan untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi.

Sebagai pendidik, komitmen guru professional di antaranya; komitmen terhadap dirinya sebagai makhluk tuhan, komitmen terhadap profesinya sebagai pembelajar, komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial, komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah, komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik, komitmen terhadap masyarakat sebagai fungsi dan signifikasi sosial, dan komitmen untuk menciptakan pembelajaran bermutu.

Penilaian dan Program Tindak Lanjut

Dalam setiap pembelajaran pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat

mengembangkan potensi siswa. Hal ini dimaksudkan apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu pendidik dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa pengaturan mengenai penilaian pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan dalam penilaian hasil belajar. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan dan manfaatnya.

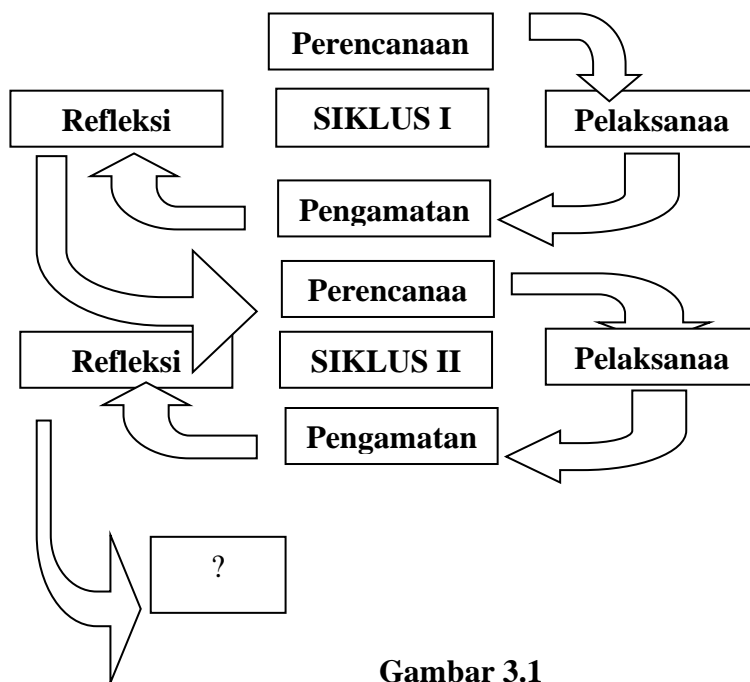
Penyusunan program Penilaian hasil belajar antara lain : menyusun soal, melaksanakan penilaian, memeriksa jawaban dan peskoran, menilai, mengolah, menganalisa, menyimpulkan, menyusun Laporan hasil belajar. Sedangkan program tindak lanjut dapat diuraikan yaitu : mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut, menyusun program tindak lanjut, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi program tidak lanjut dan menganalisis hasil evaluasi tindak lanjut hasil penilaian.

Metode Contoh, Latihan, Coba dan Kembangkan (CLCK)

Kepala sekolah melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap guru-guru di SMP Negeri 2 Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah melalui kegiatan supervisi edukatif dengan metode CLCK (**contoh, latih, coba, kembangkan**) dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun program penilaian dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2002:219) **contoh** berarti sesuatu yang disediakan untuk ditiru atau diikuti, dalam hal ini Supervisor (Peneliti) memberikan sebuah contoh program remedial kepada guru binaan untuk siswa yang belum tuntas menguasai materi pelajaran menurut kriteria tertentu. Selanjutnya Depdiknas (2002:643) menyebutkan **latih** dengan padanan kata melatih yang berarti mengajar seseorang agar dapat melakukan sesuatu, peneliti melatih guru untuk menyusun program remedial dan pengayaan. Depdiknas (2002:217) **coba** berarti silahkan, dengan padanan kata mencoba yang berarti mengerjakan sesuatu untuk mengetahui keadaannya, dalam kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba membuat RPP sehingga mengetahui komponen-komponen yang harus ada dalam RPP tersebut. **Kembangkan** dari kata dasar kembang mendapat imbuhan -kan. Menurut Depdiknas (2002:538) kembang memiliki padanan kata berkembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Selanjutnya imbuhan -kan bermakna melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar (Mulyono, 2003:17). Kembangkan berarti melakukan kegiatan untuk menyempurnakan sesuatu dalam hal ini adalah Program Penilaian dan Tindak Lanjut. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka pembinaan guru dengan metode CLCK dapat diartikan membina guru dengan memberikan contoh, melatih, memberikan kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan Program Penilaian dan Tindak Lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan atau istilah dalam bahasa Inggris adalah *Action Research* (AR) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009:73), penelitian tindakan merupakan penelitian yang dalam pelaksanaannya berupa bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 3.1
Skema Penelitian Sekolah menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Perumusan masalah.
- c. Menganalisis penyebab timbulnya masalah.
- d. Merancang strategi supervisi dengan metode CLCK.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian berupa Lembar observasi, materi supervisi, jadwal dan Data –Data guru yang akan disupervisi.

2. Tindakan

- a. Melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal.
- b. Menerapkan kegiatan supervisi CLCK.
- c. Melakukan bimbingan singkat tentang membuat program penilaian dan tindak lanjut.
- d. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru-guru dalam menyusun program penilaian dan tindak lanjut.
- e. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala pada saat melakukan tahap tindakan.

3. Pengamatan

- a. Melakukan diskusi dengan guru, observer dan Kepala Sekolah untuk rencana observasi.
- b. Melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan supervisi terhadap kinerja dan hasil supervisi guru-guru di SMP Negeri 2 Sibolga, Kota Sibolga.

- c. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan (kinerja guru) pada kegiatan supervisi CLCK.
- d. Melakukan diskusi dengan guru, observer untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau temuan-temuan kegiatan melalui observasi.

4. Refleksi

- a. Menganalisis temuan-temuan (perubahan pada guru) pada saat melakukan kegiatan observasi.
- b. Melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai terhadap perubahan-perubahan kompetensi guru-guru dalam menyusun program penilaian dan tindak lanjut.
- c. Melakukan refleksi terhadap hasil supervisi terhadap guru-guru.
- d. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan penulis saat menggunakan metode supervisi CLCK untuk menentukan tindak lanjut kegiatan.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi serta penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b. Pengembangan program tindakan di siklus II.

2. Tindakan

- a. Guru yang belum mampu menyusun Penilaian Hasil Belajar dan Program Tindak Lanjut dilatih dan dibimbing lagi agar betul-betul mereka mampu melalui metode CLCK.
- b. Guru yang telah mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik perlu dibina secara kontinu agar tetap konsisten merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru yang belum mampu membuat program penilaian dan tindak lanjut.

3. Pengamatan

- a. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- b. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

4. Refleksi

- a. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- b. Membahas hasil evaluasi pada siklus II.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya atau menghentikan penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Pengawas atau Kepala Sekolah terhadap guru atau sekolah yang menjadi binaannya. Dalam pengelolaan sekolah, kepala sekolah adalah orang yang paling tahu tentang kondisinya dengan berbagai permasalahannya. Perencanaan supervisi sangat penting dalam melaksanakan tugas kepengawasan kepala sekolah terhadap guru-guru. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah terhadap guru-guru agar komitmen dalam menyusun analisis penilaian dan

tindak lanjut dapat ditingkatkan. Penelitian ini didukung dan atas kerjasama dengan beberapa pihak, yaitu peneliti, observer dan guru-guru serta siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009:127) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Metode observasi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi lapangan untuk mengetahui perilaku masing-masing siswa. Menurut Riyanto (2001:96) observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

2. Dokumentasi foto

Menurut Sugihartono, dkk (2007:163) dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mengutip. Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu cara dalam pengumpulan data. Penggunaan dokumen berupa foto ini, dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas guru dan supervisor selama proses supervisi berlangsung. Dokumentasi foto memperkuat bukti analisis pada setiap siklus.

3. Wawancara

Sugihartono, dkk (2007:158) menyatakan, wawancara adalah cara untuk memperoleh data atau keterangan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Sugiyono (2009:194) mengemukakan bahwa, wawancara adalah tehnik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi sekolah maupun kondisi pembelajaran di kelas. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai minat siswa. Wawancara dengan guru dilakukan sebelum proses pelaksanaan penelitian, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan setelah dilakukan proses pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu peneliti mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi (kamera), catatan lapangan, dan lembar wawancara.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif akan dijadikan metode dalam menganalisa data yang sudah terkumpul. Analisis pada siklus pertama hasilnya akan dipakai untuk kegiatan pada siklus selanjutnya. Jenis data yang diperoleh dan dianalisis ialah data kualitatif yang berupa informasi berbentuk kalimat yang terdiri atas hasil observasi, wawancara dan catatan-catatan di lapangan.

Tabel 3.1.

Kriteria Nilai Kompetensi Guru dalam Penilaian dan Program tindak lanjut

NO	NILAI	GRADE	KRITERIA	KETERANGN
1	< 54	D	Kurang	Ketuntasan Klasikal : >= 80.00%
2	55 – 74	C	Sedang	
3	75 – 90	B	Baik	
4	91 – 100	A	Baik Sekali	

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan

Keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan kearah lebih baik, yaitu adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Penilaian dan Tindak Lanjut. Penelitian ini dihentikan apabila ketercapaian ketuntasan klasikal mencapai 80.00% atau lebih. Sedangkan kompetensi guru-guru secara individu dinyatakan tuntas jika 75% dari semua indikator menyusun Penilaian dan Tindak Lanjut bernilai Baik atau amat baik. Analisis penilaian menjadi salah satu indikator program penilaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan mulai tanggal 4 Januari 2021 sampai dengan tanggal 31 Maret 2021 dengan 17 kali kunjungan supervisi. Hasil refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus II. Sebelum melaksanakan siklus I dilakukan perhitungan data awal yang diambil perangkat pembelajaran guru, penilaian dan tindak lanjut. Yang kemudian dijadikan sebagai nilai kondisi awal (Lampiran 8, lampiran 9, lampiran 10 dan lampiran 13). Setiap akhir siklus diadakan evaluasi guru untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam membuat penilaian dan tindak lanjut yang baik.

Kondisi Awal (Sebelum ada tindakan)

Sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan supervisi kepada guru-guru mata pelajaran memeriksa perangkat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu RPP, Penilaian dan Tindak Lanjut serta melakukan wawancara. Hasil supervisi awal, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1.
Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(Kondisi Awal)

NO	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	2 Orang	4,17%
2	B	44 orang	91.67 %
3	C	2 orang	4.16 %
4	D	-	-

Jumlah	48 Orang	100,00 %
--------	----------	----------

Tabel 4.2.
Penilaian Menilai Hasil Belajar
Kondisi Awal

NO	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	Nihil	0.00 %
2	B	16 orang	33.33 %
3	C	25 orang	52.08 %
4	D	7 orang	14.58 %
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Tabel 4.3.
Penilaian Program Tindak Lanjut
Kondisi Awal

NO	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	-	-
2	B	16 orang	33.33 %
3	C	15 orang	31.25 %
4	D	17 orang	35.42%
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Hasil Siklus 1

1. Perencanaan

Hasil dari kegiatan perencanaan :

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Perumusan masalah.
- c. Menganalisis penyebab timbulnya masalah.
- d. Merancang strategi supervisi dengan metode CLCK.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian berupa Lembar observasi, materi supervisi, jadwal dan data –data guru yang akan disupervisi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Supervisor melakukan supervisi melalui observasi RPP, menilai hasil belajar, analisis dan program tindak lanjut yang mereka buat sesuai dengan jadwal supervisi (lampiran 1)

3. Observasi

Kegiatan observasi pada penelitian ini adalah mengamati Penilaian dan Program Tindak Lanjut yang mereka buat.

Tabel 4.4.
Penilaian Hasil Belajar Siswa
Siklus I

No	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	Nihil	0.00 %
2	B	28 orang	58.33 %
3	C	20 orang	41.67 %
4	D	Nihil	0.00%
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Tabel 4.5
Penilaian Program Tindak Lanjut
Siklus 1

No	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	1 Orang	2.09 %
2	B	28 orang	58.33 %
3	C	19 orang	39.58 %
4	D	Nihil	0.00%
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Dari hasil observasi menilai hasil belajar dan program tindak lanjut pada akhir siklus I diperoleh data-data bahwa jumlah guru yang telah mampu membuat Penilaian dan Program Tindak Lanjut belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Namun demikian kemajuan guru-guru menyusun Penilaian dan Program Tindak Lanjut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum ada tindakan supervisi.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kompetensi guru mata pelajaran pada akhir siklus I, diperoleh jumlah guru yang berkompeten menyusun perangkat penilaian hasil belajar sebesar 79.95 % dan Guru-guru yang berkompeten membuat program tindak lanjut sebesar 78.75%.

Meski sudah menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan bimbingan, namun hasil tersebut masih dirasa belum memuaskan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian dan keseriusan guru terhadap penjelasan dan bimbingan supervisor, belum sepenuhnya guru aktif dalam kegiatan supervisi, serta masih belum optimalnya peran supervisor dalam membimbing guru selama pelaksanaan supervisi.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru menyusun perangkat Penilaian dan Program Tindak Lanjut mengalami peningkatan. Walaupun sudah menunjukkan peningkatan tetapi masih perlu adanya peningkatan kompetensi guru-guru agar memenuhi indikator yang telah ditentukan, untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Supervisi dilaksanakan dengan metode supervisi edukatif.
- 2) Melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 3) Lembar observasi terhadap kompetensi guru-guru dalam menyusun Penilaian dan program tindak lanjut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan supervisi dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan sesuai dengan jadwal (Lampiran 2).

c. Observasi

Kegiatan observasi pada penelitian ini adalah mengamati kompetensi guru-guru dalam menyusun perangkat penilaian menilai Hasil Belajar dan Program Tindak Lanjut.

Tabel 4.6.

**Penilaian Menilai Hasil Belajar Siswa
Siklus II**

No	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	2 orang	4.17 %
2	B	42 orang	87.50 %
3	C	4 orang	8.33 %
4	D	Nihil	0.00%
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Tabel 4.7.

**Penilaian Program Tindak Lanjut
Siklus II**

No	Nilai	Jumlah Guru	%
1	A	4 orang	8.33 %
2	B	42 orang	87.50 %
3	C	2 orang	4.17 %
4	D	Nihil	0.00 %
Jumlah		48 Orang	100,00 %

Dari hasil evaluasi pada akhir siklus II diperoleh jumlah guru yang tuntas supervisi menyusun perangkat penilaian dan menyusun program tindak lanjut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan diatas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian terhadap evaluasi kompetensi guru dalam menyusun penilaian dan dan menyusun program tindak lanjut pada akhir siklus II, diperoleh jumlah guru yang berkompeten mengalami peningkatan secara signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8.

Perkembangan Kemampuan Guru Menyusun Penilaian

Siklus	Nilai				Ket
	A	B	C	D	
Kondisi Awal	0	16	25	7	
Siklus I	0	28	20	0	
Siklus II	2	42	4	0	
Naik / Turun	+ 2	+ 26	- 21	-7	

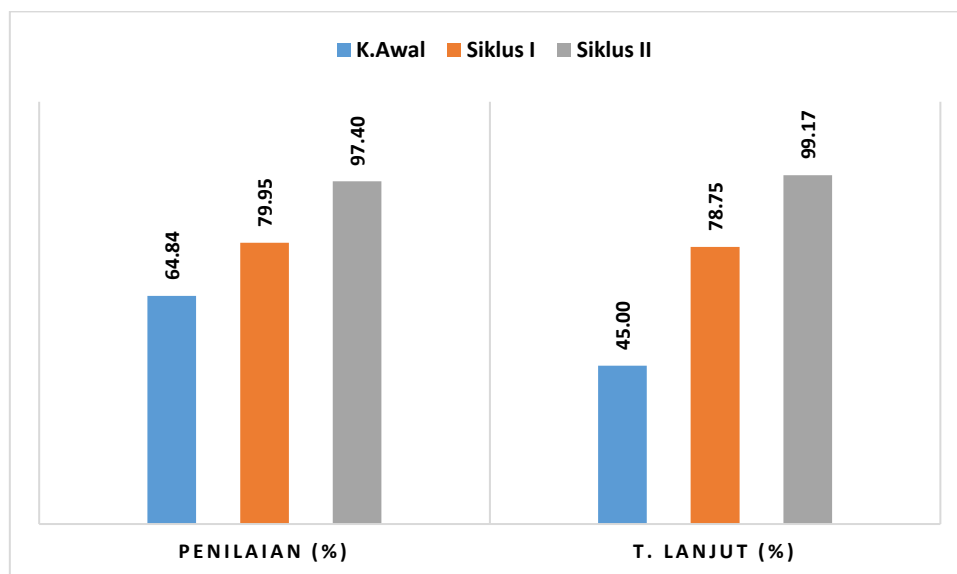
Tabel 4.9.

Kompetensi Guru-Guru Melaksanakan Tindak Lanjut

Siklus	Nilai				Ket
	A	B	C	D	
Pra Siklus	0	16	15	17	
Siklus I	1	28	19	1	
Siklus II	4	42	2	0	
Naik / Turun	+ 4	+ 26	- 13	-17	

Kompetensi guru sebelum tindakan (kondisi awal) pada semua aspek pengamatan perangkat penilaian, dan Program Tindak lanjut tergolong rendah. Setelah adanya tindakan dengan supervisi edukatif pada siklus I dan II kompetensi guru meningkat signifikan dari siklus I ke Siklus II. Hal ini dikarenakan kegiatan supervisi dengan metode CLCK semakin lebih baik dari tiap siklusnya.

Hasil peningkatan kompetensi guru tersebut dapat disajikan dalam gambar 4.2. berikut ini :



Gambar 4.1. :

Grafik perkembangan Kemampuan Guru dalam Menyusun Penilaian dan Tindak lanjut

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi dengan metode CLCK dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun Penilaian dan Program Tindak Lanjut di SMP Negeri 2 Sibolga Kota Sibolga Tahun Pelajaran 2020/2021.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa supervisor telah melaksanakan kegiatan supervisi dengan metode CLCK dengan baik dan sesuai dengan prosedur supervisi sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian dan program tindak lanjut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dengan kerendahan hati peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perangkat Penilaian dan Program Tindak lanjut yang dibuat guru kurang lengkap bukan karena ketidaktahuan mereka, tetapi banyaknya tugas-tugas lain yang harus dikerjakan dan belum disadari penuh oleh guru-guru fungsi dari administrasi penilaian dan program tindak lanjut. Untuk itu kepala sekolah perlu memikirkan pembagian tugas yang berimbang bagi setiap guru.
2. Membuat perangkat penilaian hasil belajar dan program tindak lanjut seadanya saja, terkesan hanya untuk memenuhi kewajiban saja. Untuk guru yang demikian dimotivasi dan disadarkan betapa pentingnya Menilai Hasil Belajar dan Program Tindak lanjut yang baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada prestasi siswa.
3. Kepada Guru-guru selalu belajar dan merefleksikan diri atas kinerjanya sendiri, memberikan data sebenarnya dengan jujur, terbuka pada pendapat orang lain, dan bekerja sama dengan sesama dalam memperbaiki perangkat menilai hasil belajar dan program tindak Lanjut.
4. Kepala sekolah diharapkan secara berkala dan terus menerus mengadakan supervisi akademik untuk mempertahankan dan memelihara kompetensi yang telah ditunjukkan guru dalam merencanakan pembelajaran berupa pembuatan perangkat penilaian hasil belajar dan program tindak lanjut.
5. Kepala Sekolah dapat menjadikan supervisi akademik dengan metode CLCK sebagai salah satu alternatif meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat menilai hasil belajar dan program tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2004. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Depdiknas. 2010. *Kompetensi Guru Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Prasojo, Lantip Diat, & Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi Yogyakarta:Penerbit Gava Media

- Soetriono, Prof. Dr. Ir, dkk. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Soemono, Wasty, & Soetopo. 1988. Hendiyat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wina Sanjaya, H, Prof, Dr. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung : Kencana Prenada Media Group
- Zaenal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP SMA SMK*, Jakarta, Yrama Widya
- Zaenal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) untuk Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru*. Jakarta : Yrama Widya